# BAB II

**KAJIAN PUSTAKA**

## Landasan Teori

### Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif diperkenalkan oleh Watt dan Zimmerman pada tahun 1990. Teori ini memaparkan perilaku manajemen perusahaan pada pembuatan laporan keuangan. Teori akuntansi positif menjelaskan praktik akuntansi dengan aktual yang dilihat melalui sudut pandang manajemen yang dengan sukarela menggunakan prosedur akuntansi. Teori ini dilandaskan berdasarkan *shareholder, stakeholder, fiscus* bersifat rasional, serta berupaya memaksimalkan fungsi mereka yang akan berhubungan langsung pada kompensasi yang diterima.

Adanya kebebasan pemilihan prosedur akuntansi yang tersedia, menimbulkan kecenderungan manajemen untuk melakukan, yang menurut teori akuntansi positif, dinamakan sebagai *opportunistic behaviour* atau tindakan oportunistik. Menurut Watts dan Zimmerman (1990), terdapat tiga hipotesis dalam bentuk oportunistik yang sering diinteprstasikan, yaitu :

* 1. Hipotesis rencana bonus (*Plan bonus Hypothesis*)

Pada hipotesis rencana bonus, manajer perusahaan dengan rencana kompensasi cenderung lebih menyukai metode yang memindahkan laba periode mendatang menjadi laba periode sekarang. Dalam hal ini karen alasan-alasan tertentu, manajer memiliki insentif untuk memanipulasi atau mengatur laba yang dilaporkan dengan menggunakan kewenangannya melalui pemilihan metode akuntansi yang dapat mempengaruhi besar kecilnya laba.

* 1. Hipotesis perjanijian hutang ( *Debt Convenant Hypothesis*)

Pada hipotesis ini, manajer perusahaan yang mempunyai leverage yang besar akan lebih suka memilih prosedur akuntansi yang dapat menggeser laba untuk periode mendatang ke periode sekarang. Semakin tiggi rasio utang, besar kemungkinan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba. Semakin tinggi rasio utang, maka semakin dekat perusahaan dengan batas perjanjian kredit. Semakin tinggi batas perjanjian kredit, maka semakin besar kemungkinan penyimpangan perjanjian kredit. Dalam hal ini, manajer akan memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba, sehingga dapat menurunkan batasan kredit.

* 1. Hipotesis biaya proses politik (*Politic Process Hypothesis*)

Pada hipotesis ini menyatakan bahwa semakin besar biaya politik perusahaan, maka semakin manajer perusahaan memilih prosedur akuntansi yang menangguhkan laba periode sekarang ke periode mendatang. Bagi perusahaan yang cenderung menjadi sorotan masyarakat, maka besar kecilnya laba yang tercermin dalam angka akuntansi dapat diterjemahkan berbeda-beda oleh banyak pihak. Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan yang biaya politiknya besar lebih sensitif dalam hubungannya untuk mentransfer kemakmuran yang mungkin lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang biaya politiknya kecil dengan kata lain perusahaan besar cenderung lebih suka menurunkan atau mengurangi laba yang dilaporkan dibandingkan perusahaan kecil.

### Teori keagenan (*Agency theory*)

Hubungan keagenan muncul ketika terdapat dua pihak atau lebih yang saling berhubungan. Teori keagenan merupakan teori yang mendari praktik perusahaan. Menurut Watts dan Zimmerman (1990), *contracting theory* yang juga dikenal dengan teori prinsipal dan agen (*the principle-agent theory*) menyatakan hubungan antara pihak-pihak dalam perusahaan: pengelola, pemegang saham, kreditur, pemerintah, dan masyarakat akan sulit akan sulit tercipta karena kepentingan yang saling bertentangan. Konflik antara manajemen dan pemilik terjadi karena pemilik di satu pihak menginginkan agar manajemen bertindak sesuai dengan kepentingannya, di pihak lain manajemen memiliki peluang untuk memuaskan kepentingan tanpa diamati langsung oleh pemilik. Hubungan antara pihak yang memiliki kepentingan tersebut berhasil diwujudkan dengan optimal melalui penciptaan mekanisme yang mampu meredam tindakan manajemen untuk merugikan pemilik dan mendorong pemilik untuk mempercayakan pengelolaanya kepada manajemen.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan di dalam teori agensi bahwa perusahaan merupakan kumpulan kotrak antara pemilik sumber daya ekonomis (principal) dan manajer (agent) yang mengurus penggunaan an pengendalian sumber daya tersebut. Hubungan keagenan dapat mengakibtkan dua masalah, yaitu :

* + - 1. Terjadinya informasi asimetris, dimana manajer secara umum memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarnya dan posisi operasi entitas pemilik.
      2. Terjadi konflik kepentingan (conflict of interest) akibat ketidaksamaan tujuan, dimana manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik.

Hubungan antara *principal* dan *agent* dapat mengarah pada kondisi asimetris karena agent memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan. Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan adanya informasi asimetris yang dimiliki *agent* maka akan mendorong untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*.

### Perpajakan

#### Definisi Pajak

Berdasarkan Undang-Undang No. 28 Tahun 2007 pasal 1 ayat 1, Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Definisi pajak menurut Rochmat Soemitro dalam Mardisamo (2016), yaitu iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang - undang (yang dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbal (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum.

Pengertian pajak menurut Smeets dalam Waluyo (2014), mendefinisikan bahwa pajak adalah prestasi kepada pemerintah yang terutang melalui norma - norma umum dan yang dapat dipaksakannya, tanpa adanya kontrapestasi yang dapat ditunjukkan dalam hal yang individual, dimaksudkan untuk membiayai pengeluaran pemerintah.

Dari pengertian mengenai pajak diatas, dapat dilihat ciri-ciri yang melekat pada pengertian pajak, yaitu:

1. Pajak dipungut berdasarkan kekuatan undang – undang ke kas negara.
2. Pajak digunakan untuk keperluan umum demi mensejahterahkan rakyat.
3. Masyarakat membayar pajak tidak ada hak untuk mendapatkan keuntungan secara langsung (kontraprestasi)

#### Manajemen Pajak

Menurut Pohan (2014) manajemen pajak adalah usaha menyeluruh yang dilakukan *tax manager* dalam suatu perusahaan atau organisasi agar hal-hal yang berhubungan dengan perpajakan dari perusahaan atau organisasi tersebut dapat dikelola dengan baik, efisien dan ekonomis, sehingga memberi kontribusi maksimum bagi perusahaan. Oleh karena itu wajar saja jika suatu perusahaan menggunakan manajemen pajak namun secara legal. Manajemen pajak memiliki 2 tujuan yaitu menetapkan aturan pajak yang benar dan untuk mencapai laba yang efisien. Untuk mencapai tujuan tersebut , terdapat 3 fungsi dalam hal ini yaitu :

1. Perencanaan pajak *(tax planning)*

*Tax planning* adalah usaha yang mengatur perencanaan agar pajak yang dibayar oleh perusahaan efektif dan efisien.

1. Pelaksanaan kewajiban perpajakan *(tax implementation)*

*Tax Implementation* untuk mengimplementasikan kewajiban-kewajiban perpajakan yang timbul akibat aktivitas perusahaan.

1. Pengendalian pajak (*tax control)*

*Tax control* adalah mengendalikan beban perpajakan yang terjadi dari aktivitas perusahaan.

#### Tax Planning

Menurut Pohan (2014), *Tax planning* merupakan rangkaian strategi untuk mengatur akuntansi dan keuangan perusahaan umtuk meminimalkan kewajiban perpajakan dengan cara–cara yang tidak melanggar peraturan perpajakan (*in legal way*). Wajib pajak harus mengikuti perkembangan dan perubahan ketentuan dan peraturan perundang-undangan perpajakan, untuk mengetahui apakah cara-cara lama yang diterapkan masih sesuai dengan aturan perpajakan saat ini. Secara garis besar *tax planning* bukan hanya dilakukan oleh wajib pajak saja tetapi juga oleh perusahaan. Dalam hal ini, perusahaan melakukan perencanaan pajak seefektif mungkin, bukan hanya memperoleh keuntungan dari segi fiskal saja tetapi juga memperoleh keuntungan tambahan modal dari pihak investor dengan melakukan penjualan saham perusahaan. Perusahaan (*agent*) berusaha membayar pajak sekecil mungkin karena dengan membayar pajak berarti mengurangi kemampuan ekonomis perusahaan, tetapi di lain pihak , pemerintah memerlukan dana dalam penerimaan pajak untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran negara. Akibatnya, terjadi konflik kepentingan antara pemerintah dengan perusahaan, sehingga meminimalkan beban pajak yang harus dibayar kepada pemerintah.

#### Strategi Tax Planning

Adapun cara yang dilakukan wajib pajak untuk meminimalkan pajak yang harus dibayar. Menurut Lumbantoruan dalam Mangoting (1999), strategi *tax planning* dibagi menjadi lima jenis yaitu:

1. Pergeseran pajak (*shifting*) adalah pemindahan atau mentransfer beban pajak dari subjek pajak kepada pihak lain , dengan demikian orang atau badan yang dikenakan pajak mungkin tidak menanggungnya.
2. Kapitalisasi adalah pengurangan harga objek pajak sama dengan jumlah pajak yang akan dibayarkan kemudian oleh pembeli.
3. Transformasi adalah cara pengelakan pajak yang dilakukan oleh pabrikan dengan cara menanggung pajak yang dikenakan.
4. *Tax evasion* adalah penghindaran pajak dengan melanggar ketentuan peraturan pajak.
5. *Tax avoidance* adalah penghindaran pajak dengan menuruti peraturan yang ada.

#### Tax avoidance

Organization for Economic Coorporation (OECD) dalam Pohan (2014) mendeskripsikan bahwa *tax avoidance* adalah usaha wajib pajak mengurangi pajak terutang, meskipun upaya ini bisa jadi tidak melanggar hukum (*the letter of the law*), namun sebenarnya bertentangan dengan tujuan dibuatnya peraturan perundang -undangan perpajakan (*the spirit of the law*). Suandy (2016) menyebutkan tiga ciri *tax avoidance*:

1. Adanya unsur artifisial, yaitu berbagai rancangan skema yang tidak menjadikan tujuan ekonomi dan bisnis sebagai tujuan utama
2. Kerahasiaan, yang merupakan ciri utama penghindaran pajak di era modern
3. *Tax avoidance* sering memanfaatkan celah undang undang atau menerapkan ketentuan hukum untuk tujuan - tujuan yang sebenarnya.

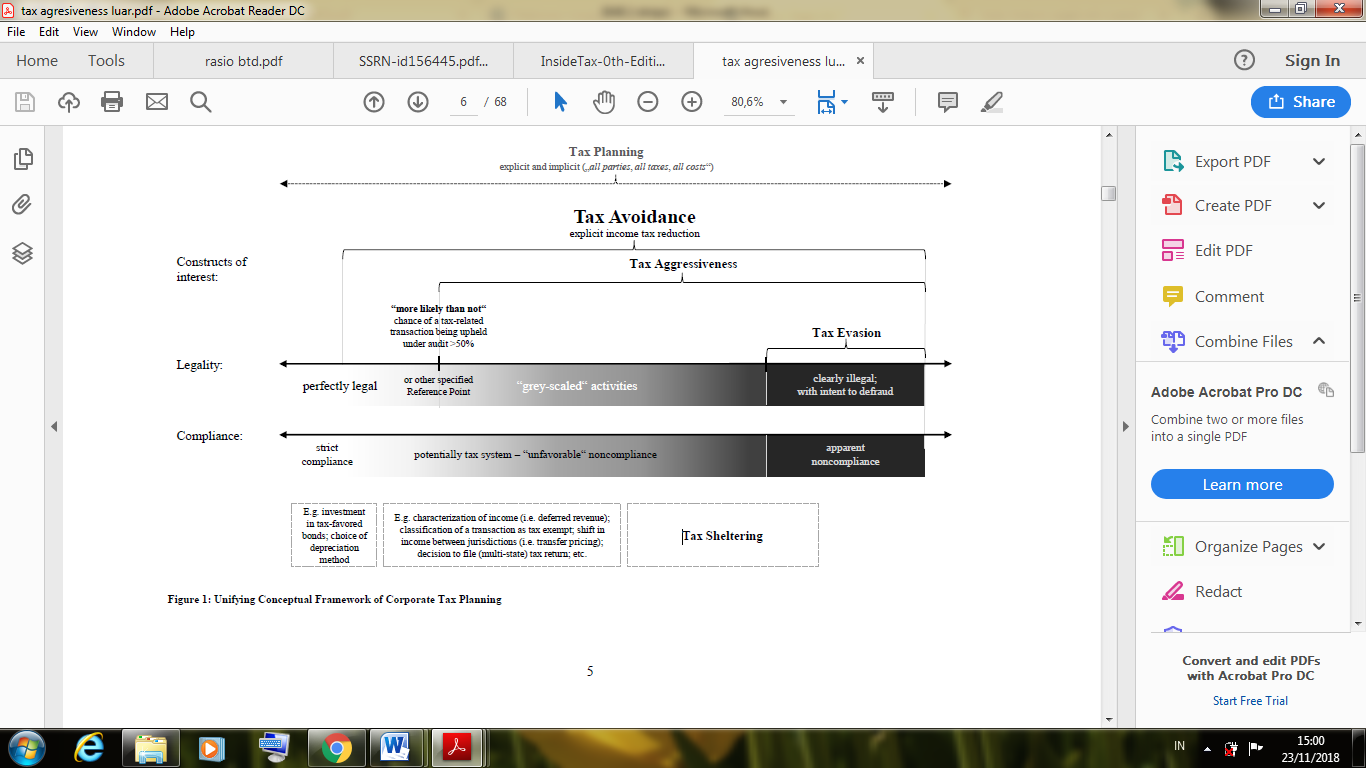
Dapat disimpulkan bahwa *tax avoidance* tidak melanggar hukum, karena memanfaatkan celah undang-undang (*grey area*). Menurut gambar 2.1, *tax aggressive* terdapat diantara *tax avoidance* dengan *tax evasion*.

### *Aggressive Tax Planning*

Menurut Loretz, Sellner, dan Brandl (2017), *Aggressive tax planning* adalah tindakan mengambil keuntungan secara teknis dalam sebuah sistem perpajakan dalam mengurangi beban pajak. Dalam Lietz (2015) menyatakan bahwa agresivitas pajak adalah tingkat yang lebih rendah dari *tax avoidance* berdasarkan tingkat peminatan (*construct of interest*).

**Gambar 2.1**

**Kerangka Konseptual Perencanaan Pajak Perusahaan**



Sumber : Lietz (2015)

Manfaat *aggressive tax planning* bagi perusahaan adalah penghematan pengeluaran atas pajak sehingga keuntungan yang diperoleh pemilik menjadi semakin besar untuk mendanai investasi perusahaan yang dapat meningkatkan keuntungan perusahaan dimasa yang akan datang. Sedangkan kerugian dari *aggressive tax planning* adalah kemungkinan perusahaan mendapatkan sanksi dari kantor pajak berupa denda atau turunnya saham perusahaan akibat pemegang saham lainnya mengetahui tindakan agresivitas pajak perusahaan. Bagi pemerintah, *aggressive tax planning* dapat mengurangi pendapatan negara dalam sektor pajak.

Beberapa penelitian terdahulu telah melakukan penelitian tentang *aggressive tax planning* dengan menggunakan berbagai macam pengukuran, diantaranya :

* 1. Current *Effective tax rates* (CETR)

Menurut Hanlon dan Heitzman (2010), *Current ETR* dihitung denganmembandingkan pajak kini (*current tax*) dengan laba sebelum pajak penghasilan (*pre-tax income*). Menurut Kristanto dan Ardy (2015) menyatakan bahwa ETR yang dibawah 25% merupakan indikasi terjadinya *aggressive tax planning*.

* 1. *Effective tax rates* (ETR)

*Effective tax rates* menggambarkan persentase total beban pajak penghasilan yang dibayarkan perusahaan dari seluruh total pendapatan yang diperoleh perusahaan (Pradipta dan Supriyadi 2016).

* 1. *Net Profit Margin (*NPM)

*Net Profit Margin* dalam Lukman (2001) adalah merupakan ratio antara laba bersih (*net profit*) yaitu penjualan dikurangi dengan seluruh expenses termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan.

* 1. *Cash effective tax rates* (CETR)

*Cash effective tax rates* (CETR) menggambarkan presentase total pembayaran pajak penghasilan yang dibayarkan perusahaan dari seluruh total pendapatan sebelum pajak. Naik-turunnya CETR mengindikasi naik-turunnya penghindaran pajak.

### *Leverage*

Menurut Kasmir (2017), *Leverage* merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengam utang. Artinya, seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Ketika utang besar, maka akan menimbulkan beban bunga yang besar juga, sehingga laba akan semakin kecil dan pajak yang dibayarkan juga menjadi lebih kecil, sehingga bisa dikatakan agresivitas pajak makin meningkat. Jenis-jenis *leverage* sebagai berikut:

1. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara hutang dengan modal. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk megetahui setiap rupiah dari modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

1. *Times Interest Earned*

Rasio ini adalah perbandingan antara laba bersih sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga dan merupakan rasio yang mencerminkan besarnya jaminan keuangan untuk membayar bunga utang jangka Panjang.

1. *Debt to Assets Ratio*

Rasio ini merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Untuk mencari rasio ini menggunakan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva.

1. *Long term Debt to Equity Ratio*

Rasio ini adalah rasio hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang dengan cara membandingkan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan perusahaan.

1. *Tangible assets debt coverage*

Besarnya aktiva tetap *tangible* yang digunakan untuk menjamin hutang jangka panjang setiap rupiahnya.

### Profitabilitas

Menurut Kasmir (2017) profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba uang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Semakin tinggi perusahaan menciptakan laba, semakin tinggi juga laba yang tercipta. Jika laba tinggi maka perusahaan akan membayar pajak semakin besar. Hal ini membuat motivasi perusahaan melakukan *tax planning,* sehingga agresivitas pajak makin tinggi. Jenis rasio profitabilitas, yaitu :

* 1. *Rate of Return an Total Assets* (ROA)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keutungan netto.

* 1. *Return on Investment* (ROI)

Merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return on Investment* mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

* 1. *Return on Equity (ROE)*

Merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. *Return on Equity* mencerminkan efisiensi manajemen dalam penggunaan modal sendiri.

* 1. Laba per Lembar saham (*Earning per Share*)

Merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio ini mencerminkan kepuasan pemegang saham.

### Intensitas persediaan

Persediaan perusahaan digunakan untuk memenuhi permintaan dan operasional perusahaan dalam jangka waktu panjang. Menurut Gunadi (2015) persediaan dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

* 1. Aktiva yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, baik barang dagangan dalam usaha dagang maupun barang jadi untuk manufaktur
  2. Aktiva yang berada dalam proses produksi (barang dalam proses untuk manufaktur dan pekerjaan dalam proses untuk kontraktor)
  3. Aktiva dalam bentuk bahan baku atau perlengkapan (bahan pembantu) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Investasi persediaan yang telah dilakukan perusahaan dapat diukur dengan rasio intensitas persediaan. Rasio intensitas persediaan adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang perlu ditanam dalam persediaan dalam suatu periode. Semakin banyak intensitas persediaan yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar beban penyimpanan dan pemiliharan. Beban penyimpanan dan pemeliharaan nantinya akan mengurangi laba dari perusahaan dan pajak yang dibayar akan berkurang, sehingga agresivitas pajak makin tinggi.

### Intensitas Aset Tetap

Menurut Zamzami dan Duta Nusa (2017), aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki perusahaan untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, direntalkan, maupun untuk tujuan administratif yang diperkirakan dapat digunakan lebih dari satu tahun. Aset tetap dapat diukur dengan rasio intensitas aset tetap. Intensitas aset tetap merupakan rasio untuk mengukur kepemilikan aset tetap terhadap seluruh kepemilikan perusahaan. Kepemilikan aset tetap yang tinggi akan menghasilkan beban depresiasi aset yang besar, sehingga laba perusahaan akan berkurang. Ketika laba perusahaan berkurang maka beban pajak perusahaan menurun, sehingga agresivitas pajak meningkat.

### Kualitas Auditor

Kualitas auditor dibutuhkan untuk memonitor perusahaan karena adanya potensi konflik antara pemilik dengan pemilik yang memiliki perbedaan kepentingan. Menurut DeAngelo (1981), kualitas auditor merupakan penilaian oleh pasar dimana terdapat kemungkinan auditor menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien dan melaporkan pelanggaran tersebut. Probabilitas auditor akan menemukan pelanggaran tersebut tergantung terhadap kemampuan auditor, prosedur audit, cakupan area sampling, dan sebagainya. Probabilitas auditor akan menyampaikan pelanggaran tersebut tergantung pada independensi auditor. Menurut Suprasto dan Suprimarini (2017) menyatakan bahwa kualitas auditor adalah kinerja auditor dalam proses pengauditan yang sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), keahlian auditor, dan kode etik profesi akuntan publik. KAP *Big Four* mempunyai kepercayaan lebih dibandingkan KAP non *Big Four.* Hal tersebut dikarenakan KAP Big Four mempunyai afiliasi dengan berbagai KAP diseluruh dunia sehingga lebih memiliki tekhnik audit dan memahami bisnis klien. KAP *Big Four* adalah PricewaterhouseCoopers (PwC), Ernst & Young (EY atau E&Y), Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte), dan KPMG, sedangkan KAP non *Big Four* adalah KAP diluar KAP *Big Four.* Pemilihan KAP *big four* disebabkan kepercayaan masyarakat akan kualitas audit yang dihasilkan.

## Penelitian Terdahulu

**TABEL 2.1**

**Penelitian Terdahulu**

|  |  |
| --- | --- |
| 1. **Judul penelitian** | Pengaruh Profitabilitas dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap agresivitas pajak penghasilan wajib pajak badan |
| Nama peneliti | Putu Meita Prasista dan Ery Setiawan |
| Tahun penelitian | 2016 |
| Objek penelitian | Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014 |
| Jumlah sampel | 51 sampel |
| Variabel dependen | Agresivitas pajak penghasilan wajib pajak badan yang dihitung menggunakan ETR |
| Variabel independen | Profitabilitas dan pengungkapan CSR |
| Variabel kontrol | - |
| Kesimpulan | Profitabilitas dan CSR berpengaruh negatif pada agresivitas pajak penghasilan badan |
| 1. **Judul penelitian** | Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, Profitabilitas, *Inventory Intensity, Capital Intensity dan Leverage* pada agresivitas pajak |
| Nama peneliti | Putu Ayu Seri Andhari dan I Made Sukharta |
| Tahun penelitian | 2017 |
| Objek penelitian | Perusahaan pada sektor pertambangan yang listing di BEI tahun 2013-2015 |
| Jumlah sampel | 108 sampel |
| Variabel dependen | Agresivitas pajak yang diproksikan dengan *Net Profit Margin (*NPM) |
| Variabel independen | *Corporate Social Responsibility*, Profitabilitas, *Inventory Intensity, Capital Intensity dan Leverage* |
| Variabel kontrol | - |
| Kesimpulan | Profitabilitas dan *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak  *Corporate Social Responsibility, Inventory Intensity dan Leverage* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak |
| 1. **Judul penelitian** | Pengaruh Likuiditas*, Leverage*, Manajemen Laba, Komisaris Independen dan Ukuran Perusahaan terhadap agresivitas pajak |
| Nama peneliti | Irvan Tiaras dan Henryanto Wijaya |
| Tahun penelitian | 2015 |
| Objek penelitian | Perusahaan Manufaktur yang terdaftar tahun 2010-2011 |
| Jumlah sampel | 148 sampel |
| Variabel dependen | Agresivitas pajak yang diproksikan dengan ETR |
| Variabel independen | Likuiditas, *Leverage*, Manajemen Laba, Komisaris Independen dan Ukuran Perusahaan |
| Variabel kontrol | - |
| Kesimpulan | Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Komisaris Independen dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak  Manajemen Laba berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak |
| 1. **Judul penelitian** | Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, intensitas persediaan dan intensitas aset tetap pada tingkat agresivitas wajib pajak badan |
| Nama peneliti | Ida Bagus Putu Fajar Adisamartha dan Naniek Noviari |
| Tahun penelitian | 2015 |
| Objek penelitian | Perusahaan Manufaktur yang terdaftar tahun 2011-2014 |
| Jumlah sampel | 43 sampel |
| Variabel dependen | Agresivitas pajak dengan proyeksi NPM |
| Variabel independen | Likuiditas, *Leverage*, intensitas persediaan dan intensitas aset tetap |
| Variabel kontrol | - |
| Kesimpulan | Likuiditas dan intensitas persediaan berpengaruh positif pada tingkat agresivitas wajib pajak badan  *Leverage* dan intensitas aset tetap tidak berpengaruh pada tingkat agresivitas wajib pajak badan |
| 1. **Judul penelitian** | Pengaruh *Corporate Social Responsibility, Leverage*, Likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak |
| Nama peneliti | Fitri Anita M |
| Tahun penelitian | 2015 |
| Objek penelitian | Perusahaan *Real Estate dan Property* yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013 |
| Jumlah sampel | 112 sampel |
| Variabel dependen | agresivitas pajak dengan proyeksi CETR |
| Variabel independen | *Corporate Social Responsibility, Leverage*, Likuiditas dan ukuran perusahaan |
| Variabel kontrol | - |
| Kesimpulan | *Corporate Social Responsibility, Leverage* dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak  Likuiditas memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak |
| 1. **Judul penelitian** | Faktor-Faktor yang mempengaruhi Agresivitas Pajak |
| Nama peneliti | Liana Susanto, Yanti dan Viriany |
| Tahun penelitian | 2018 |
| Objek penelitian | Perusahaan Manufaktur yang terdaftar tahun 2012-2015 |
| Jumlah sampel | 108 SAMPEL |
| Variabel dependen | agresivitas pajak dengan proyeksi ETR |
| Variabel independen | Tingkat hutang, profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan pengendali, proporsi komisaris independen, ukuran komite audit |
| Variabel kontrol | - |
| Kesimpulan | Tingkat hutang, ukuran perusahaan, kepemilikan pengendali, proporsi komisaris independen, ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak  Profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak |
| 1. **Judul penelitian** | Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Kualitas audit dan kepemilikan institusional pada agresivitas pajak |
| Nama peneliti | Ni Putu Deiya Suprimarini dan Bambang Suprasto H |
| Tahun penelitian | 2017 |
| Objek penelitian | Perusahaan Manufaktur yang terdaftar tahun 2013-2015 |
| Jumlah sampel | 99 SAMPEL |
| Variabel dependen | Agresivitas Pajak dengan proyeksi ETR |
| Variabel independen | CSR, Kualitas audit, Kepemilikan Institusional |
| Variabel kontrol | - |
| Kesimpulan | CSR dan kualitas audit memiliki pengaruh positif terhadap agresivitas pajak  Kepemilikan institusional tidak mempengaruhi agresivitas pajak |
| 1. **Judul penelitian** | Pengaruh ukuran KAP, *Audit Fee* dan *Audit Tenure* pada agresivitas pajak |
| Nama peneliti | I Gede Suyadnya dan Ni Luh Supadmi |
| Tahun penelitian | 2017 |
| Objek penelitian | Perusahaan yang terdaftar di Indeks Kompas 100 Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015 |
| Jumlah sampel | 78 sampel |
| Variabel dependen | Agresivitas Pajak dengan proyeksi GAAP ETR |
| Variabel independen | Ukuran KAP, *Audit Fee* dan *Audit Tenure* |
| Variabel kontrol | *Firm size* dan jenis perusahaan |
| Kesimpulan | Ukuran KAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak  *Audit Fee* berpengaruh negatif terhadap agresivtas pajak  *Audit Tenure* tidak berpengaruh terhadap agresivtas pajak |
| 1. **Judul penelitian** | Faktor Finansial dan Non Finansial yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak di Indonesia |
| Nama peneliti | Ardy dan Ari Budi Kristanto |
| Tahun penelitian | 2015 |
| Objek penelitian | Perusahaan Manufaktur yang terdaftar tahun 2010-2013 |
| Jumlah sampel | 72 sampel |
| Variabel dependen | Agresivitas Pajak yang dihitung menggunakan ETR |
| Variabel independen | *Leverage*, likuiditas, komisaris independen, komite audit dan Kepemilikan keluarga |
| Variabel kontrol | - |
| Kesimpulan | *Leverage*, likuiditas dan komite audit berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak  Komisaris independen dan Kepemilikan keluarga tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak |
| 1. **Judul penelitian** | Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, Ukuran perusahaan, Profitabilitas, *leverage*, *Capital Intensity* dan Kepemilikan Keluarga terhadap agresivitas pajak |
| Nama peneliti | Vince Ratnawati dan Alfianti Silfi |
| Tahun penelitian | 2017 |
| Objek penelitian | Perusahaan Pertambangan dan Pertanian yang terdaftar di Bei tahun 2012-2014 |
| Jumlah sampel | 63 |
| Variabel dependen | Agresivitas pajak yang dihitung menggunakan ETR |
| Variabel independen | *Corporate Social Responsibility*, Ukuran perusahaan, Profitabilitas, *leverage, Capital Intensity* dan Kepemilikan Keluarga |
| Variabel kontrol | - |
| Kesimpulan | *Corporate Social Responsibility* dan Kepemilikan Keluarga berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak  Ukuran perusahaan, Profitabilitas, *leverage, dan Capital Intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak |
| 1. **Judul penelitian** | *Tax Avoidance vs. Tax Aggressiveness (Working Paper)* |
| Nama peneliti | Gerrit Lietz |
| Tahun penelitian | 2015 |
| Kesimpulan | Tax Aggressiveness mempunyai karakteristik yang berbeda dengan *tax avoidance* |

## Kerangka Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *leverage*, profitabilitas, intensitas persediaan dan intensitas aset tetap terhadap *aggressive tax planning* yang dimoderasi dengan kualitas auditor pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.

### Pengaruh *leverage* terhadap *aggressive tax planning*

Salah satu kebijakan pendanaan dalam perusahaan adalah hutang. Leverage merupakan tingkat utang yang digunakan perusahaan dalam melakukan pembiayaan. Menurut Kristanto dan Ardy (2015), *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Dalam jurnal ini menyatakan bahwa semakin tinggi nilai rasio leverage maka semakin tinggi juga jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi biaya bunga yang timbul dari utang tersebut. Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya laba perusahaan sehingga beban pajak perusahaan ikut berkurang, sehingga bisa dikatakan agresivitas pajak makin meningkat.

### Pengaruh profitabilitas terhadap *aggressive tax planning*

Pendapatan yang diperoleh perusahaan cenderung berbanding lurus dengan pajak yang dibayarkan, sehingga semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan maka semakin tinggi juga beban pajak yang harus ditanggung perusahaan. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat laba yang rendah maka akan membayar pajak yang lebih rendah atau bahkan tidak membayar pajak jika mengalami kerugian. Dengan sistem kompensasi pajak, kerugian dapat mengurangi besarnya pajak yang harus ditanggung pada tahun berikutnya. Hal ini mendorong perusahaan untuk melakukan aktvitas agresivitas pajak, agar pajak tersebut tidak mengurangi terlalu banyak laba yang diperoleh perusahaan. Hipotesis ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasista dan Setiawan (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak penghasilan badan. Hal ini tidak sama yang dikemukakan oleh Susanto dan Viriany (2018).

### Pengaruh intensitas persediaan terhadap *aggressive tax planning*

Intensitas persediaan menggambarkan bagaimana perusahaan menginvestasikan kekayaan pada persediaan. Besarnya intensitas persediaan dapat menimbulkan adanya biaya penyimpanan dan biaya kerusakan barang. Dalam teori agensi, biaya tambahan tersebut harus dikeluarkan dari biaya persediaan dan diakui sebagai biaya dalam periode terjadinya biaya, sehingga hal ini menyebakan penurunan laba perusahaan. Oleh karena itu beban pajak yang dibayar lebih rendah. Hipotesis ini diperkuat dengan hasil penelitian dari Adisamartha dan Noviari (2015) yang menyatakan bahwa intesitas persediaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

### Pengaruh intensitas aset tetap terhadap *aggressive tax planning*

Intensitas aset tetap adalah seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap. Pengukuran rasio intensitas aset tetap, yaitu jumlah aset tetap yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total aset perusahaan. Kepemilikan aset tetap yang tinggi akan menghasilkan beban depresiasi aset yang besar, sehingga laba perusahaan akan berkurang. Ketika laba perusahaan berkurang maka beban pajak perusahaan menurun, sehingga agresivitas pajak meningkat. Hipotesis ini diperkuat dengan hasil penelitian dari Andhari dan Sukartha (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan aset tetap berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

### Pengaruh kualitas auditor memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *aggressive tax planning*

*Leverage* merupakan tingkat hutang yang digunakan perusahaan dalam melakukan pembiayaan. Semakin tinggi nilai rasio *leverage* maka semakin tinggi juga *aggressive tax planning* yang dilakukan. Kualitas auditor memiliki pengaruh negatif terhadap pengaruh *leverage* terhadap *aggressive tax planning*. Menurut Suprasto dan Suprimarini (2017) bahwa auditor harus menjaga transparansi dan integritas dalam menjalankan audit. Oleh karena itu, usaha perusahaan untuk menurunkan tingkat *leverage* berkurang dan pengaruh terhadap *aggressive tax planning* juga melemah.

### Pengaruh kualitas auditor memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *aggressive tax planning*

Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Semakin rendah rasio profitabiltas maka aggressive tax planning yang dilakukan perusahaan semakin tinggi. Kualitas auditor memiliki pengaruh negatif terhadap pengaruh profitabilitas terhadap *aggressive tax planning*. Menurut Suprasto dan Suprimarini (2017) bahwa auditor harus menjaga transparansi dan integritas dalam menjalankan audit. Oleh karena itu, usaha perusahaan untuk melakukan *aggressive tax planning* menjadi lemah karena profitabilitas yang dilaporkan adalah yang sebenarnya.

### Pengaruh kualitas auditor memoderasi pengaruh intensitas persediaanterhadap *aggressive tax planning*

Intensitas persediaan menggambarkan bagaimana perusahaan menginvestasikan kekayaan pada persediaan. Semakin tinggi intensitas persediaan maka semakin *aggressive tax planning* akan meningkat. Kualitas auditor memiliki pengaruh negatif terhadap pengaruh intensitas persediaan terhadap *aggressive tax planning*. Menurut Suprasto dan Suprimarini (2017) bahwa auditor harus menjaga transparansi dan integritas dalam menjalankan audit. Oleh karena itu, usaha perusahaan untuk melakukan *aggressive tax planning* menjadi lemah karena intensitas persediaan yang dilaporkan adalah yang sebenarnya.

### Pengaruh kualitas auditor memoderasi pengaruh intensitas aset tetapterhadap *aggressive tax planning*

Intensitas aset tetap adalah seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap. Semakin tinggi intensitas aset tetap maka *aggressive tax planning* akan meningkat. Kualitas auditor memiliki pengaruh negatif terhadap pengaruh intensitas aset tetap terhadap *aggressive tax planning*. Menurut Suprasto dan Suprimarini (2017) bahwa auditor harus menjaga transparansi dan integritas dalam menjalankan audit. Oleh karena itu, usaha perusahaan untuk melakukan *aggressive tax planning* menjadi lemah karena intensitas aset tetap yang dilaporkan adalah yang sebenarnya.

Dengan demikian dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:

**Gambar 2.2**

Kerangka Pemikiran

H8

H7

H6

H5

H4 (+)

H3 (+)

H2 (-)

H1 (+)

Sumber : Telaah Pustaka

## Hipotesis Penelitian

H1: *leverage* berpengaruh positif terhadap *aggressive tax planning*

H2: profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *aggressive tax planning*

H3: intensitas persediaan berpengaruh positif terhadap *aggressive tax planning*

H4: intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap *aggressive tax planning*

H5: kualitas auditor memperlemah terhadap pengaruh *leverage* terhadap *aggressive tax planning*

H6: kualitas auditor memperlemah terhadap pengaruh profitabilitasterhadap *aggressive tax planning*

H7: kualitas auditor memperlemah terhadap pengaruh intensitas persediaanterhadap a*ggressive tax planning*

H8: kualitas auditor memperlemah terhadap pengaruh intensitas aset tetapterhadap *aggressive tax planning*